

**KAJIAN MAKNA LEKSICAL PUISI “DI NEGERI AMPLOP”  
KARYA MUSTOFA BISRI**

**Najibul Mahbub, Ika Septiana**

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang, guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kota Pekalongan,

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang, <sup>1</sup>[najibulmahbub88@gmail.com](mailto:najibulmahbub88@gmail.com), <sup>2</sup>[ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tentang aspek leksikal yang terdapat pada puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Makna leksikal merupakan kata yang berdiri sendiri dan terlepas dari konteks. Aspek leksikal penting dalam penggunaan bahasa karena dapat menyelaraskan antar bahasa, dan struktur di dalam dan di luar bahasa. Dalam penelitian ini bait-bait puisi menjadi kajian analisis makna leksikal. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data melalui simak catat dengan langkah mengumpulkan data kemudian dikategorikan lalu dilakukan analisa dalam bentuk tabel dan deskripsi. Puisi diciptakan melalui proses pemilihan diksi, sehingga pemilihan yang tepat akan menciptakan makna. Itulah yang menjadi alasan penulis dalam menganalisis makna leksikal dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Harapan besar karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

*Kata kunci: Makna leksikal, puisi, Analisis, Gus Mus, Amplop*

**Abstract**

*This study examines the lexical aspects contained in the poem “Di Negeri Amplop” by KH Mustofa Bisri. Lexical meaning is a word that stands alone and is independent of context. Lexical aspects are important in language use because they can harmonize between languages, words and sentences that exist inside and outside the language. In this research, the stanzas of poetry become the study of lexical meaning analysis. The research method used is descriptive qualitative method with simak catat data collection with steps to collect data then categorized and then analyzed in the form of tables and descriptions. Poetry is created through the process of selecting diction, so the right selection will create meaning. That is the reason the author analyzes the lexical meaning in the poem 'In the Land of Envelopes' by KH Mustofa Bisri. It is hoped that this research can provide benefits for the world of Indonesian language and literature education.*

*Keywords: Lexical meaning, poetry, Analysis, Gus Mus, Envelope*

## PENDAHULUAN

Amplop kata yang menarik untuk diulas akhir-akhir ini karena banyak kasus terungkap dalam kementerian keuangan terkait gratifikasi. Mengapa penulis tertarik? Karena hal tersebut tidak akan pernah habis kasusnya. Ia akan terus ada, dan salah satu iktarnya adalah mencegah. Oleh karena itu pemerintah telah berupaya membuat aturan-aturan yang ketat terkait dengan masalah gratifikasi atau padanan kata adalah ‘amplop’. Tetapi penulis tidak tertarik pada kasus hukumnya, melainkan pada puisi yang pernah ditulis oleh KH. Mustofa Bisri, seorang ulama yang santun dari Rembang. Puisi yang berjudul “Di Negeri Amplop” memang puisi yang dapat selalu mengikuti perkembangan dari masa ke masa kepemimpinan presiden di Indonesia. Mengapa? Karena puisi ini menarik sekaligus menggelitik. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji puisi tersebut dari kajian leksikal.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Sumardji dan Saini menjelaskan (dalam Pradopo, 2017: 2) tentang karya sastra merupakan hasil pengungkapan olah cipta manusia yang disampaikan dalam bentuk tertulis dengan menggunakan media bahasa. Mengacu hal itu, karya sastra merupakan wujud dari hasil kreativitas pengarang dan tidak diartikan sekadar perwujudan karya, tetapi berisi pendidikan dan dapat menjadi contoh pedoman bagi pembaca. Beberapa ahli sepakat bahwa karya sastra dapat dikategorikan baik jika dapat bermanfaat untuk pembaca (Sugiarti & Andalas, 2018; Septiningsih, 2015; Wulandari, 2015). Karya sastra yang

baik juga terdapat unsur hiburan dan manfaat (Wellek & Warren, 2014; Budianta, 2002).

Karya sastra hadir berdasarkan pengalaman pribadi, rekaan atau fakta lingkungan sekitar penulis. Hal ini sama seperti yang dialami oleh Mustofa Bisri atau biasa dipanggil Gus Mus. Puisi “Di Negeri Amplop” merupakan cerminan yang ada di sekitar Gus Mus juga di negeri beliau tinggal.

Berdasarkan penelusuran puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri belum digunakan sebagai objek kajian leksikal. Namun ada beberapa penelitian yang relevan yang sudah dikaji oleh beberapa penulis. Jurnal yang ditulis oleh Hutagalung (2022) banyak ditemukan unsur repetisi, sedangkan unsur lain yaitu kolokasi dan sinonimi. Berdasarkan pembahasan jurnal tersebut disimpulkan bahwa dalam lagu ditemukan beberapa pengulangan pada lirik lagu di setiap bait. Pengulangan tersebut memberikan menjelaskan dan penegasan terhadap makna dalam setiap lirik.

Penelitian serupa tentang kajian leksikal juga telah ditulis oleh Hernita Nur Utami, dkk. Dalam penelitian tersebut mengkaji tentang penggunaan ekuivalensi leksikal dalam proses afiksasi sufiks dan afiksasi prefiks. Melalui kajian dengan objek artikel online *The Jakarta Post* menunjukkan bahwa penggunaan ekuivalensi dalam afiksasi sufiks lebih dominan daripada afiksasi prefiks. Begitu juga penelitian tentang koheksi leksikal pada buku khutbah yang ditulis oleh Sidik, dkk. menemukan bahwa penggunaan koheksi leksikal dalam

buku khutbah bertujuan untuk memadukan paragraph dalam wacana sehingga menjadi suatu keutuhan.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan kohesi leksikal dalam artikel menjadi bagian dari sebuah wacana. Berdasar kajian yang telah diteliti peneliti sebelumnya bahwa kohesi leksikal mempunyai pengaruh dalam wacana baik dalam bentuk karya sastra juga teks non sastra.

Melalui penelitian ini penulis mengkaji aspek leksikal yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Sumarlam (2003) menjelaskan beberapa aspek leksikal.

### **1. Repetisi atau pengulangan**

Sumarlam menjelaskan bahwa pengulangan bunyi, yang ada pada struktur wacana (kata, sukukata atau bagian kalimat) berfungsi memberikan pemaknaan yang lebih padat dalam konteks wacana. Proses tersebut bukanlah pengulangan semata melainkan pengulangan yang berfungsi sebagai memberikan penanda adanya hubungan antar kalimat, dengan unsur yang ada dalam kalimat di depannya (2003 : 35).

### **2. Sinonimi atau padan kata**

Sinonimi dapat diartikan menjalin makna yang sepadan antar lingual wacana. Penggunaan dua kata memiliki sinonim yang terdapat dalam dua klausa menjadikan dua klausa menjadi bertaut (2003: 39).

### **3. Antonimi**

Antonimi dapat dimaknai nama lain objek benda atau hal lainnya yang memiliki makna berlawanan dengan lingual lainnya. Berdasarkan hal tersebut bias juga diartikan sebagai opisisi makna yang mencakup konsep berlawanan (2003 :40).

### **4. Kolokasi**

Menurut Sumarlam (2003 : 44) Kolokasi merupakan asosiasi yang di dalamnya terdapat penggunaan kata dengan cara berdampingan. Berkolokasi berarti kata tersebut cenderung digunakan dalam jaringan atau hal tertentu. Contohnya menangis berkolokasi dengan air mata. Penggunaan pola yang sangat erat, dapat menjadi satu kesatuan dalam satu frase yaitu menangis air mata.

### **5. Hiponimi**

Dalam bukunya Sumarlam (2003:45) menjelaskan pengertian hiponimi yaitu satuan gramatikal yang menjadi unsur bagian makna dari satuan lingual lainnya. Unsur jga disebut dengan hipernim dan superordinate. Hal tersebut merupakan bagian anggota dari kata yang kemudian menjadi kelompok. Sedangkan berdasarkan pendapat Chaer (2007: 305), menyatakan bahwa hiponimi merupakan hubungan semantik berbentuk ujaran dan maknanya terintegrasi dalam bentuk lain.

### **6. Ekuivalensi atau Kesepadanan**

Sumarlam (2003:46) menjelaskan bahwa hubungan sepadan satuan lingual dengan lingual lainnya yang tergabung dalam sebuah paradigma. Kata dari hasil afiksasi

morfem yang berasal sama membuktikan adanya keterkaitan hubungan kesepadanan.

## **METODE**

Metode yang digunakan berjenis kualitatif dan menggunakan analisa deskriptif. Kajian kualitatif deskriptif mengemukakan penjelasan data menggunakan penjelasan berbentuk bahasa bukan angka (Moleong, 2013). Metode tersebut dipilih karena objeknya berjenis karya sastra puisi dan didalamnya dominan berupa bahasa sebagai sarana penyampaian. Wujud penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan yaitu puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri. Sumber data primer merupakan salah satu puisi dari kumpulan buku puisi yang berjudul *Pahlawan dan Tikus karya* Mustofa Bisri. Sumber data sekunder diambil dari buku dan kajian jurnal yang relevan. Metode pengumpulan menggunakan metode pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan dokumen berupa karya.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan simak-catat. Adapun langkahnya dengan membaca puisi secara cermat kemudian melakukan pencatatan data lalu menandainya untuk memudahkan dalam pencarian. Sedangkan analisis yang digunakan, yaitu dengan cara melakukan analisis isi puisi. Data-data yang telah didapat kemudian dikategorikan sesuai dengan aspek leksikal, lalu diinterpretasi, kemudian ditarik simpulan.

## **PEMBAHASAN**

Berikut disajikan puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri dari buku kumpulan puisi yang berjudul *Pahlawan dan Tikus karya* Mustofa Bisri. Berikut puisinya.

### **Di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri**

**Di Negeri Aplop Aladin  
menyembunyikan (1)  
Lampu wasiatnya, malu (2)  
Samson tersipu-sipu,  
rambut keramatnya  
ditutup rapi-rapi (3)  
David Copperfied dan  
Houdin bersembunyi  
rendah diri (4)  
Entah andaikata Nabi  
Musa ersedia dating  
membawa tongkatnya (5)  
Amplop-amplop Di Negeri  
Amplop (6)  
megatur dengan teratur (7)  
hal-hal yang tak teratur  
menjadi teratur (8)  
hal-hal yang teratur  
menjadi tak teratur (9)  
memutuskan putusan yang  
tak putus (10)  
membatalkan putusan yang  
sudah putus (11)  
Amplop-amplop menguasai  
penguasa (12)  
Dan mengendalikan orang-  
rang biasa (13)  
Amplop-amplop  
membeberkan dan (14)  
Menyembunyikan (15)  
Mencairkan dan  
membekukan (16)  
Mengganjal dan melicinkan  
(17)  
Orang bicara bisa bisu (18)  
Orang mendengar bisa tuli  
(19)**

- Orang alim bisa napsu (20)
- Orang sakti bisa mati (21)
- Di Negeri Amplop (22)
- Amplop-amplop  
mengamplopi (23)
- Apa saja dan siapa saja (24)

### 1. Repetisi

Proses mengubah menjadi kata yang lebih kompleks dengan menyebutkan sebagian leksem atau seluruhnya dinamakan repetisi (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009:70). Berdasarkan analisis puisi tersebut ditemukan data sebagai berikut.

Tabel rincian repitisi yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

Kata, Frase	Baris
negeri amplop	1, 6, 22
amplop-amplop	6, 12, 14, 23
teratur	7, 8, 9,
tak teratur	8, 9
putusan	10, 11
orang	18, 19, 20, 21
hal-hal	8, 9
dan	4, 13, 14, 16, 17, 23
saja	23
bisa	18, 19, 20, 21

Berdasarkan tabel tersebut terdapat sepuluh kata atau frasa yang mengalami repetisi pada baris yang lain. Paling banyak yaitu ‘dan’ sebanyak enam kali pengulangan, ‘orang’ dan ‘bisa’ empat kali serta ‘amplop-amplop’ juga empat kali pengulangan, sedangkan ‘negeri amplop’ mengalami pengulangan sebanyak tiga kali.

### 2. Sinonimi

Pemakaian bahasa yang bentuk maknanya sama atau mirip dengan lainnya disebut sebagai sinonimi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abdul Chaer yang menggolongkan sinonimi sebagai ungkapan struktur bahasa yang memiliki makna dengan lainnya (Badru, 1994:6). Pada puisi ditemukan beberapa sinonimi sebagai berikut:

Tabel rincian sinonimi yang terdapat dalam “Puisi Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

Kata	Baris
menyembunyikan < > malu	1, 2
tersipu-sipu < > ditutupi topi rapi- rapi	3
Bersembunyi < > rendah diri	4
mengatur < > teratur	7

Berdasarkan tabel tersebut ditemukan empat sinonim yang mempunyai kesamaan makna. Hal ini menambah sebuah penegasan terhadap apa yang akan disampaikan oleh penulis puisi. Contoh dalam puisi tercantum ‘menyembunyikan’ dan pada baris berikutnya ‘malu’ antara menyembunyikan dan malu merupakan satu kesamaan sifat dan saling berkorelasi, ketika seseorang merasa malu ia akan menyembunyikan sesuatu yang dianggap sebagai masalah. Berikut juga pada kata lain yang ditemukan dalam puisi tersebut.

### 3. Antonimi

Antonius Nesi (2012:41) menjelaskan kohesi leksikal yang terdapat dua unsur bahasa atau lebih yang mempunyai arti bersebrangan atau bertolak belakang disebut dengan antonimi. Ia mengutip pernyataan Kridalaksana bahwa oposisi merupakan makna dalam leksikal yang dijenjangkan. Unsur antonim yang terdapat dalam wacana dapat berupa kata atau kalimat yang ada di dalam paragraf.

Pada puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri teridentifikasi terdapat beberapa antonim atau lawan kata.

Tabel rincian antonimi yang terdapat dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

Kata	Baris
tak teratur >< teratur	8
teratur >< tak teratur	9
putusan >< tak putus	10
membeberkan >< menyembunyikan	14, 15
mencairkan >< membekukan	16
mengganjal >< melicinkan	17
bcara >< bisu	18
mendengar >< tuli	19
alim >< napsu	20
sakti >< mati	21

Dalam puisi ditemukan 10 kata yang memiliki perlawanan kata misalnya *tak teratur* lawan kata *teratur* yang letaknya dalam satu baris yaitu baris ke-8, *membeberkan* memiliki makna membuka sesuatu dan ditemukan lawan kata dalam baris ke-15 yaitu *menyembunyikan* yang bermakna melesapkan agar tak terlihat. Juga pada kata *sakti* adalah orang yang mempunyai kemampuan

luar biasa, tetapi dalam satu baris terdapat kata *mati* dan bisa disampaikan dengan kata lain orang sakti kok bisa mati, ini sangat bertolak belakang. Artinya kedua kata mempunyai makna leksikal yaitu antonimi. Selain itu juga ada beberapa yang ditemukan dalam puisi tersebut.

### 4. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan bentuk leksikal dalam sejumlah kata sebagai bentuk afiksasi melalui morfem yang sama. Puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri ditemukan sebagai berikut:

Tabel rincian ekuivalensi yang terdapat dalam Puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri

Kata dasar	-an	Me- / Me- i/ Me-kan	Baris ke-
putus	putusan	memutuskan	10
putus	putusan	-	11
amplop-amplop	-	mengamplopi	23
teratur	-	mengatur	7

Pada penelitian yang menganalisis aspek leksikal dalam puisi “Di Negeri Amplop” karya Mustofa Bisri hanya ditemukan empat dari enam aspek leksikal. Adapun empat aspek yang ditemukan adalah repitisi, sinonimi, antonimi dan ekuivalensi. Adapun aspek yang tidak ditemukan dalam puisi tersebut adalah hiponimi dan kolokasi.

Melalui penggunaan aspek leksikal ini memberikan suasana, rasa dan penekanan pada makna puisi. Dalam puisi ini, penggunaan leksikal yang menunjukkan perubahan atau transformasi, seperti "mencairkan dan membekukan", yang menggambarkan



kemampuan amplop-amplop untuk mengubah sesuatu menjadi cair atau beku. Hal ini mencerminkan kontras antara keadaan yang stabil dengan keadaan yang berubah-ubah. Penggunaan kata-kata dengan makna yang berlawanan atau kontradiktif, seperti *mengganjal* berlawanan kata *melicinkan*, *bicara bisa bisu* dan *mendengar bisa tuli*, memberikan dimensi konflik atau ketegangan dalam puisi ini. Pengulangan kata "amplop-amplop" dalam beberapa bagian puisi memberikan efek ritmis dan memperkuat peran dan kekuatan amplop-amplop dalam konteks Negeri Amplop.

Secara keseluruhan, leksikal dalam puisi ini digunakan dengan tujuan menggambarkan kontras, perubahan, kekuatan, ironi, dan ketegangan, sehingga menciptakan gambaran yang kuat dan memberikan pesan-pesan filosofis tentang pengaruh dan manipulasi yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penggunaan aspek leksikal juga untuk menciptakan gambaran yang kuat dan memperlihatkan pengaruh, perubahan, dan manipulasi yang dapat terjadi dalam Negeri Amplop.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas tentang makna leksikal dalam puisi "Di Negeri Amplop" karya Mustofa Bisri dapat disimpulkan bahwa Satuan bahasa yang ditemukan terkait unsur leksikal dalam puisi tersebut ditemukan empat unsur leksikal yaitu repetisi, sinonimi, antonimi dan ekuivalen. Sedangkan unsur hiponimi tidak ditemukan dalam puisi.

Berdasarkan hasil analisis pada puisi tersebut banyak pengulangan dalam tiap baris, pengulangan lirik juga penggunaan unsur leksikal lain dalam puisi ini memberikan penegasan makna dalam setiap baris dan secara keseluruhan makna puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. M. (2019). *Pahlawan dan Tikus*. Diva Press.
- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera. [https://books.google.co.id/books?id=m8aPEghSU\\_4C](https://books.google.co.id/books?id=m8aPEghSU_4C)
- Chaer A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hutagalung, Dkk. 2022. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol. 4, No. 1, 2022, Maret 2022 *Makna Leksikal dalam Lagu Cinta Hebat Karya Syifa Hadju*. Medan: Universitas Negeri Medan. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/2187>
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univesity Press.
- Sidik, Yudi Syahrul, dkk. 2018. *Kohesi Leksikal Dalam Buku*

*Khutbah Jumat Berbahasa Jawa*. Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya (SN-BSDP) Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah FPBS – Universitas PGRI Semarang. 1 Februari 2018 <https://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/viewFile/2423/2134>

Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.

Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cipta.

Utami, Hernita Nur. dkk. 2019. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019 ISBN: 978-623-90740-6- *Ekuivalensi Leksikal pada Artikel Online The Jakarta Post: Suatu Kajian Wacana*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Wulandari, R. A. (2015). *Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Edukasi Kultura, 2(2), 63– 73. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5181>